

Peran Guru Kristen Menghadirkan *Shalom Community* Melalui Prinsip Kedisiplinan

Yemima Christiani¹ and Kurniawati Martha²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: yc70049@student.uph.edu

Received: 16/12/2020

Accepted: 29/01/2021

Published: 31/01/2021

Abstract

Learning discipline is needed to create effective and conducive learning conditions to achieve learning objectives. The problem of student discipline is a topic that teachers encounter quite often, especially during the current online learning period. Violation of classroom rules in online learning makes teachers confused about what kind of consequences will be given to students. This disciplinary violation needs to be followed up by the teacher. The sinful nature in the student causes him to deviate from God's truth, and Christian teachers have the responsibility of bringing students back to God's truth. However, the disciplinary action that the teacher gives must be in accordance with the principles of discipline according to God's Word and bring shalom in the classroom community. As a solution, the teacher takes a communication and relational approach that includes six methods for disciplining PAUD students. This approach is based on a disciplinary principle that refers a biblical Christian viewpoint. The teacher acts as a servant and shepherd, that is, the teacher becomes a living example who guides students to return to God's truth. The purpose of this paper is to describe the role of Christian teachers in presenting the Shalom Community in the classroom through disciplinary principles based on literature studies based on a biblical Christian view.

Keywords: Discipline, Shalom Community, Teacher Role

Pendahuluan

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan pada siswa adalah karakter disiplin. Hal ini dikarenakan sikap disiplin adalah awal pembentukan perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan, penanaman karakter disiplin ini perlu dilakukan sedini mungkin karena karakter akan berpengaruh terhadap perilaku siswa pada tahap usia selanjutnya. Tanpa penanaman karakter disiplin sejak awal, siswa cenderung akan membentuk dan membangun kebiasaan buruk yang sukar untuk diubah. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran bergantung kepada sikap disiplin belajar siswa itu sendiri, bagaimana keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran akan turut mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu upaya guru dalam membentuk sikap disiplin belajar siswa adalah dengan membuat dan menerapkan peraturan kelas. Sikap disiplin belajar siswa menjadi topik permasalahan yang cukup sering guru temui, khususnya selama periode pembelajaran daring saat ini. Beberapa masalah disiplin belajar yang dijumpai dalam pembelajaran daring adalah siswa tidak mengikuti peraturan kelas yang berlaku (seperti tidak menyalakan kamera saat pembelajaran sinkronus, tidak menggunakan *hand signals*, dsb) di mana sikap ini

menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dan kelangsungan kegiatan pembelajaran daring menjadi terganggu. Oleh karena itu, masalah disiplin belajar siswa ini bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa saja, melainkan guru sebagai manajer kelas juga memiliki peran yang cukup penting dalam membangun dan membentuk sikap disiplin belajar siswa.

Kondisi pembelajaran daring yang tidak ideal bukan menjadi alasan untuk guru mengabaikan disiplin belajar siswa dan membiarkan siswa secara terus menerus melanggar peraturan kelas tanpa tindak lanjut penyelesaian. Jika hal ini terjadi, maka sebagai guru Kristen, guru tidak menghidupi natur dan tujuan Allah dalam dirinya sebagai pendidik Kristen yang membawa dan menuntun siswa yang adalah *Imago Dei* untuk mengalami pembaharuan dan kembali kepada kebenaran Allah. Dengan guru memandang siswa sebagai ciptaan Allah yang unik yang serupa dan segambar dengan-Nya maka guru tidak dapat mengabaikan dan menganggap remeh pelanggaran siswa karena hal ini berdampak dalam kehidupan siswa untuk menjalankan perintah Allah menjadi terang dan garam dunia. Pada saat menjalankan tindakan pendisiplinan, guru Kristen juga harus menjadi terang dan garam bagi siswa-siswanya sehingga hal-hal yang dikerjakan sesuai dengan Tuhan dan memuliakan Bapa di sorga.

Dalam penerapannya, guru tidak disarankan menerapkan pendisiplinan dalam bentuk hukuman serta kekerasan. Jika guru menerapkan konsekuensi pendisiplinan yang demikian, hal ini akan menyimpang dari esensi pendisiplinan itu sendiri, baik dari sudut pandang sekuler maupun dari sudut pandang Alkitabiah. Dari sudut pandang Alkitabiah, guru Kristen juga perlu menghadirkan *shalom community* di dalam kelas, di mana kasih diaplikasikan secara nyata melalui setiap perilaku guru terhadap siswa. Bentuk nyata kasih tersebut dapat terlihat melalui komunikasi dan relasi yang terjadi antara guru dan siswa. Namun, apabila tindakan pendisiplinan yang guru lakukan terhadap siswa mengandung kekerasan, maka dapat dikatakan guru gagal menghadirkan *shalom community* di dalam kelas tersebut.

Menurut Van Brummelen (2008) guru memiliki peran penting dalam menghadirkan *shalom* dalam komunitas.¹ Komunitas dengan *shalom* berarti adanya keseimbangan dan keharmonisan dalam berbagai aspek. Kelas menjadi tempat yang aman bagi seluruh siswa, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi melalui talenta yang dimilikinya. Siswa merupakan *Image of God* dan juga pribadi yang diciptakan unik antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, siswa juga perlu dibekali dengan kemampuan untuk saling berkolaborasi, sehingga komunitas kelas yang menghadirkan *shalom*, di mana di dalam kelas terbangun rasa memiliki, simpati, dan empati dalam diri setiap siswa. Harapannya, di dalam kelas akan terjalin hubungan harmonis, ada interaksi dan relasi yang saling membangun yang ditunjukkan dengan sikap disiplin, penuh penerimaan dan tidak menghakimi. Dengan relasi dan komunikasi yang telah terbangun dengan baik, diharapkan siswa juga dapat menghadirkan komunitas *shalom* di kelas dengan yang berpusat kepada Kristus.

Prinsip pendisiplinan harus sejalan dengan prinsip Allah yang tertulis di Alkitab, di mana tindakan pendisiplinan guru harus membawa *shalom* dalam komunitas kelas. Oleh karena itu, guru Kristen perlu memahami terlebih dahulu yang dimaksud dengan prinsip

¹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*, 2nd ed. (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 60-80.

pendisiplinan yang berdasarkan pada kasih Kristus, sehingga pelaksanaan dari pendisiplinan dengan kasih tersebut dapat dikerjakan guru dengan rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Dengan demikian, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Kristen yang menghadirkan komunitas *Shalom* di dalam kelas melalui prinsip pendisiplinan berdasarkan kajian literatur yang berlandaskan pada pandangan Kristen Alkitabiah.

Prinsip Pendisiplinan dalam Pandangan Kristen Alkitabiah

Sikap disiplin menjadi karakter yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri anak sejak dini. Disiplin yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan atau ancaman dari pihak luar akan membentuk *self-control* yang berfungsi untuk menunjang tatanan kehidupan anak tersebut. Kedisiplinan tidak muncul begitu saja dalam diri anak tanpa proses pengembangan yang dilatih secara terus-menerus.

Disiplin belajar harus dimiliki oleh siswa agar pembelajaran yang kondusif dan efektif dapat terwujud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disiplin belajar adalah sikap mematuhi segala peraturan kelas yang telah disepakati bersama. Disiplin belajar adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.² Sikap siswa yang patuh dan taat pada peraturan kelas menunjukkan tanggung jawab siswa. Guru sebagai manajer kelas menetapkan indikator-indikator disiplin belajar dalam kelas guna mencapai keberhasilan belajar dan sebagai tindakan preventif atas pelanggaran siswa terhadap peraturan. Narwanti (2011) menentukan beberapa indikator disiplin belajar di antaranya, a) hadir tepat waktu, b) mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, c) mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran, dan d) menyelesaikan tugas tepat waktu.³

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, disiplin belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Disiplin belajar memiliki implikasi terhadap pembelajaran yaitu, agar pembelajaran berlangsung kondusif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Taat dan patuh mengikuti peraturan kelas menjadi salah satu indikator siswa memiliki disiplin belajar. Oleh karena itu, disiplin belajar bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa saja, melainkan guru sebagai manajer kelas juga turut ambil andil di dalamnya.

Pada hakikatnya, anak mampu untuk dilatih bersikap disiplin karena dalam konteks kedisiplinan pada anak usia dini, anak sudah mampu memahami peraturan dan berperilaku menaati peraturan tersebut.⁴ Sekalipun pada usia ini anak sudah mampu untuk disiplin, tetapi kenyataannya pada usia ini masalah disiplin paling sering ditemukan, khususnya masalah disiplin belajar.⁵ Kedua pernyataan ini secara tidak langsung bersifat paradoks,

² Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017), 322.

³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. (Yogyakarta, Indonesia: Familia, 2011), 38.

⁴ Wiwin Andriyani, "Analisis Tingkat Kedisiplinan Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Se-gugus Pelangi Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta," *Pendidikan Guru PAUD S-1* 5 no. 4 (2016): 4.

⁵ Erni Erawati, "Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 36.

tetapi hal ini menjadi wajar, karena sekalipun anak dalam tahap usia dini sudah mampu memahami peraturan dan melakukannya, mereka tetap masih dalam tahap belajar dan pembentukan, sehingga butuh proses bagi mereka untuk terbiasa dan mengikuti kedisiplinan. Maka, kasus disiplin belajar juga terjadi pada anak usia dini.

Akan tetapi, sekalipun wajar, guru Kristen perlu menggaris-bawahi bahwa pelanggaran ini menjadi bukti bahwa siswa hidup dengan naturnya yang berdosa. Natur dosa dalam diri manusia mengakibatkan ia mampu melanggar perintah Allah melalui perbuatan maupun sikap.⁶ Oleh sebab itu, guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi dan restorasi perlu menuntun dan membimbing siswa untuk kembali kepada kebenaran Allah. Hal ini karena kekudusan Allah menuntun manusia untuk hidup kudus dengan berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah.⁷ Pelanggaran siswa terhadap kedisiplinan sangat perlu ditindaklanjuti oleh guru. Pada hakikatnya, pendisiplinan bertujuan untuk membuat siswa sadar akan kesalahannya dan dapat belajar dari pengalaman kesalahannya. Hal ini akan mengajarkan siswa akan adanya konsekuensi alami dan logis dari setiap perbuatannya.

Guru Kristen juga perlu melihat pendisiplinan dari perspektif kebenaran Firman Tuhan, sehingga guru tidak boleh memutuskan tindakan pendisiplinan dengan semena-mena. Guru memang pemegang otoritas di dalam kelas, tetapi otoritas tersebut dipertanggungjawabkan kepada Allah, karena semua otoritas tunduk kepada Allah.⁸ Peran guru di sekolah adalah sebagai *in loco parentis* di mana guru dalam mendisiplinkan siswa tidak diperkenankan melakukan kekerasan, karena guru tidak memiliki kewenangan untuk hal tersebut.⁹ Otoritas guru dalam mengambil keputusan tindakan disiplin harus menjadi perwujudan kasih.¹⁰ Tindakan pendisiplinan dalam kekristenan harus dengan kasih agar siswa dapat melihat kebenaran dan merasakan keadilan Allah.

Guru Kristen perlu mengingat bahwa siswa juga merupakan *Imago Dei* yang telah jatuh ke dalam dosa. Gambar dan rupa Allah dalam diri siswa telah tercemar oleh dosa. Hal itu membuat siswa hidup melenceng dari kebenaran Allah yang seharusnya. Matius 26:41 dengan jelas menyatakan bahwa roh penurut tetapi daging lemah. Ayat Firman Tuhan ini menunjukkan keterbatasan manusia untuk melakukan kebenaran Allah walaupun sebenarnya manusia sudah mengetahui hal-hal yang menyenangkan hati Allah. Hal demikian juga terjadi pada siswa di mana mereka sebenarnya sudah mengetahui peraturan sekolah namun ternyata mereka tidak dapat melakukan disiplin belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dosa menyebabkan manusia memiliki kecenderungan untuk hidup melenceng keluar dari kebenaran Allah. Natur dosa dalam diri siswa membuat ia melenceng dari kebenaran Allah yang seharusnya, salah satunya adalah disiplin belajar. Oleh karena itu, sebagai guru yang adalah *Imago Dei fallen but redeemed*, memiliki tugas untuk memperbaharui kondisi siswa yang berdosa dan mencegah siswa untuk berbuat

⁶ John M. Frame, *The Doctrine of God*. (Phillipsburg, NJ: P & R Publishing, 2002), 154-160.

⁷ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 219.

⁸ Anthony A. Hoekema, *Manusia*, 7-14.

⁹ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*, (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2014), 132-133.

¹⁰ Heryanto, "Kreativitas Guru Dalam Pengembangan Sumber dan Metode Ajar Untuk Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 44-52.

dosa),¹¹ dengan cara menuntun dan membimbing siswa mengalami pengenalan akan Allah dan pembaharuan untuk kembali kepada kebenaran Allah melalui disiplin. Pendisiplinan yang Allah kehendaki adalah pendisiplinan sebagai perwujudan kasih yang menuntut ketaatan. Allah tidak menghendaki disiplin dengan motivasi kasih. Disiplin dengan kasih harus menjadi alat untuk siswa secara sadar memahami kesalahannya lalu mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Maka dari itu mendisiplinkan siswa perlu dilihat dari kacamata kebenaran Firman Tuhan, bahwa mendisiplinkan sebagai cara guru membawa siswa kembali kepada kebenaran Allah dan menuntut siswa melakukan kebenaran Allah.¹²

Selanjutnya, guru juga harus memahami bahwa hukuman tidak sama dengan konsekuensi. Pemberian hukuman (*punishment*) harus didasarkan kepada alasan keharusan bahwa hukuman itulah yang terakhir diterapkan kepada siswa yang melakukan kesalahan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain seperti pemberitahuan, teguran dan peringatan namun masih belum membuahkan hasil. Dengan pemahaman tersebut, maka hukuman tidak tepat diberikan kepada anak usia dini karena hal ini akan berdampak pada perkembangannya. Umpan balik lisan maupun tindakan layak diberikan kepada anak usia dini, umpan balik yang diberikan haruslah efektif dan bukan hukuman fisik.¹³ Oleh sebab itu, maka pada tahap usia ini hukuman atau konsekuensi fisik seperti memarahi dengan membentak, mengancam, menghukum, dan merundung, bukan pendisiplinan yang efektif.

Agar pemberian konsekuensi atau umpan balik berdampak positif dan mengedukasi, maka konsekuensi sebaiknya tidak mengandung kekerasan baik dalam bentuk fisik ataupun verbal. Konsekuensi fisik seperti memarahi dengan membentak, mengancam, menghukum, *membully*, dan sebagainya bukanlah pendisiplinan yang efektif untuk diberikan pada anak usia dini. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dan memikirkan cara yang efektif untuk mendisiplinkan siswa usia dini agar melalui cara ini mereka dapat mengerti dan sadar akan kesalahan dan patuh terhadap peraturan. Harapannya, sejak kecil mereka akan berproses dan ketika melakukan hal tersebut bukan semata-mata karena takut akan konsekuensi, tetapi karena ada kesadaran untuk melakukan kebenaran Tuhan. Contohnya, ketika berdoa siswa harus bersikap yang benar dan khidmat, hal ini karena kegiatan doa bukanlah hal yang patut disepelekan, karena berdoa artinya sedang berbincang dengan Allah yang harus dengan sikap hormat.

Peran Guru sebagai Pelayan dan Gembala

Dengan memperhatikan prinsip pendisiplinan yang berlandaskan pada Firman Tuhan, maka tindakan guru dalam mendisiplinkan harus efektif agar dapat menghadirkan komunitas *shalom*. Agar dapat menerapkan prinsip pendisiplinan untuk menghadirkan komunitas *shalom*, maka pada saat peneliti melakukan penelitian di salah satu sekolah Kristen, diterapkan pendekatan secara komunikasi dan relasi kepada siswa PAUD yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini juga sebagai aplikasi nyata dari

¹¹ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009), 256.

¹² Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*, 2nd ed. (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 71.

¹³ Dwiva R. Lisa, Aswandi, and Desni Yuniarni, "Penggunaan Hukuman yang Edukatif dalam Membentuk Perilaku Disiplin Anak di RA Babussalam," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5, no. 6 (2016): 1-10.

peran guru Kristen dalam menangani masalah pelanggaran disiplin siswa terhadap peraturan. Tujuan penerapan pendekatan ini adalah membangun pertalian yang intim melalui komunikasi agar tercipta keharmonisan berinteraksi di dalam kelas, khususnya dalam pembelajaran daring. Pendekatan secara komunikasi dan relasi ini mencakup beberapa metode, seperti metode peraturan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode dialog, metode pelatihan mengikuti peraturan, serta metode *reward* dan konsekuensi fleksibel. Keenam metode yang tercakup dalam pendekatan komunikasi dan relasi terbukti efektif ketika penulis terapkan.

Adapun penjelasan metode-metode ini adalah sebagai berikut. Pendekatan komunikasi dan relasi ini penulis terapkan dalam pembelajaran daring pada siswa TK kelompok B.

A. Metode peraturan

Penulis membuat dan menerapkan peraturan kelas dalam pembelajaran daring. Guru secara konsisten menerapkan dan menjalankan peraturan kelas. Peraturan kelas tersebut terdiri dari 1) menyalakan kamera saat pembelajaran sinkronus, 2) *mute/unmute* sesuai instruksi guru, 3) duduk rapih. Secara berkala, guru mengingatkan siswa tentang peraturan kelas daring yang ada di awal kelas.

B. Metode Pembiasaan

Guru memberikan contoh dengan melakukan peraturan kelas tersebut, salah satunya adalah guru selalu menyalakan kamera ketika *synchronous learning*. Jika guru masih mendapati ada siswa yang tidak menyalakan kamera tanpa alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, maka guru akan menunggu hingga semua siswa mengaktifkan kamera. Hal ini terus dilakukan oleh guru di setiap pertemuan.

C. Metode Nasihat, Metode Dialog, dan Metode Pelatihan

Ketika sedang menyampaikan materi, secara aktif guru juga memperhatikan perilaku siswa. Ketika ada siswa yang tidak menyalakan kamera atau tidak duduk rapi, guru selalu menegur secara halus anak tersebut dan menasihatinya. Setelah menasihati dan memberikan pengarahan mengapa siswa perlu mengikuti peraturan kelas, siswa diminta untuk melakukannya. Kedua langkah ini adalah metode nasihat, metode dialog, dan metode pelatihan mengikuti peraturan.

D. Metode Reward dan Konsekuensi Fleksibel

Melihat kondisi pembelajaran daring, guru juga menerapkan metode *reward* dan konsekuensi yang fleksibel tergantung case permasalahannya. Pada saat penelitian berlangsung, penulis menemukan bahwa anak-anak tidak disiplin ketika berdoa. Mereka tidak menutup mata dan melipat tangan, sehingga ketika sedang berdoa, anak tidak ikut berdoa sebelum memulai pembelajaran. Mengatasi hal ini, penulis menerapkan konsekuensi fleksibel yaitu, meminta anak-anak untuk lipat tangan, tutup mata, dan mengikuti perkataan doa guru saat berdoa. Jika anak-anak tidak melakukan hal tersebut, maka guru tidak akan memulai pembelajaran meskipun hingga akhir jam pembelajaran. Cara ini terbilang efektif ketika diterapkan. Hasilnya anak-anak mengikuti perintah guru dan disiplin ketika berdoa. Dalam penerapan metode konsekuensi fleksibel ini terjadi dialog antara guru dan siswa mengenai sikap berdoa yang benar dan implikasinya. Dalam prosesnya, tidak semua siswa langsung mengambil tindakan yang benar, maka guru memuji beberapa siswa yang sudah melakukan sikap

doa yang benar. Pujian ini sebagai *reward* bagi mereka sekaligus motivasi perangsang bagi siswa lain untuk turut melakukan sikap doa yang benar. Metode-metode inilah yang disebut dengan pendekatan secara komunikasi dan relasi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dilihat bahwa pendekatan komunikasi dan relasi kepada siswa TK-B terbukti efektif untuk menerapkan kedisiplinan. Kurangnya relasi antara guru dan siswa dapat mempengaruhi tingkat konflik di dalam kelas.¹⁴ Relasi yang baik di dalam kelas akan mempermudah guru dalam mempengaruhi siswa. Penerapan metode-metode tersebut secara tidak langsung terbukti membangun komunikasi dan relasi yang intim antara guru dan siswa. Relasi yang intim juga membuat siswa memiliki kepercayaan dan berani terbuka terhadap guru. Hal ini menyebabkan siswa akan lebih mudah untuk dibentuk oleh guru.

Adanya komunikasi juga memberikan dampak terhadap kognitif dan afektif siswa.¹⁵ Pengaruh afektif dalam hal ini berarti adanya perubahan pada sikap dan perasaan. Pendekatan secara komunikasi dan relasi ini mencerminkan metafora peran guru Kristen sebagai pelayan dan gembala dalam mendisiplinkan siswa. Peran guru secara umum adalah mendidik, membimbing, dan menjadi *role model* bagi siswa-siswanya. Peran guru dalam membimbing siswa untuk menerapkan nilai kedisiplinan adalah dengan cara memberikan contoh langsung kepada para siswa. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya siswa langsung dihadapkan contoh yang dimodelkan oleh guru.¹⁶ Oleh karena itu, guru Kristen juga memiliki tanggung jawab agar siswa bisa hidup dengan menerapkan keteraturan melalui upaya meningkatkan kedisiplin diri.¹⁷

Penjelasan guru sebagai pelayan dan gembala adalah sebagai berikut,

Guru sebagai pelayan

Guru adalah seorang pelayan bagi siswa-siswanya. Sebagai seorang pelayan maka tugas guru adalah melayani. Melayani dalam konteks memperlengkapi para siswa bagi pekerjaan pelayanan.¹⁸ Sebagai seorang pelayan guru Kristen harus memiliki hati seorang hamba yang mau melayani, karena sikap hati ini akan mempengaruhi bagaimana ia memandang siswa-siswanya. Mendisiplinkan siswa dengan membawa siswa hidup dalam kebenaran Allah adalah salah satu tugas pelayanan guru. Ketika guru tidak memiliki hati seorang hamba, ia tidak akan bisa melihat siswa-siswanya sebagai *Image of God*, dan ini akan mempengaruhi bagaimana guru Kristen mendisiplinkan mereka. Perenungan penting yang perlu dipikirkan oleh setiap guru Kristen adalah "*Apakah saya sudah menerapkan kedisiplinan dengan benar dan sesuai dengan kebenaran Allah?*" Ketika guru mengasihi siswa-siswanya, pasti guru akan menerapkan kedisiplinan dan tidak mengabaikan pendisiplinan. Itu mengapa

¹⁴ Philosophia Natalia Agnes Wisung, "Hubungan Antara Kualitas Relasi Guru-Siswa dan Kompetensi Sosial pada Anak Usia 9-11 Tahun di Sekolah." *Universitas Sanata Dharma* (2018): 22.

¹⁵ Olivia Nabila Yurizal, "Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Relasi antara Pengasuh dengan Anak Yatim dan Dhuafa," *UIN Syarif Hidayatullah* (2016): 31.

¹⁶ Nur Aini, "Implementasi Nilai Religius dan Kedisiplinan pada Siswa kelas VIII SMP N 3 Kota Salatiga TP. 2018/2019," *IAIN* (2019): 57.

¹⁷ Gabriela Adhielvra and Asih Susanti, "Peran guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran," *Diligentia* 2 no. 2 (2020): 108.

¹⁸ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 105.

mendisiplinkan siswa menjadi salah satu tugas pelayanan seorang guru Kristen sebagai pelayanan, yaitu dengan cara menjadi teladan hidup bagi siswa-siswanya dan juga menaati peraturan yang ada di sekolah.

Guru sebagai gembala

Pengertiannya adalah bagaimana guru berperan sebagai pembimbing dan penuntun. Priyatna (2017) mengatakan bahwa guru Kristen berperan sebagai agen rekonsiliasi dalam proses pemulihan relasi siswa dengan Allah dan agen restorasi untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat dosa.¹⁹ Dalam hal pendisiplinan, guru perlu menjadi seorang gembala yang membimbing dan menuntun siswa-siswanya kepada kebenaran dan pemulihan. Hal ini berarti mencakup tindakan preventif guru agar siswa dapat menerapkan kedisiplinan dan bagaimana guru membimbing dan menuntun siswa kepada kebenaran melalui peraturan. Ketika siswa melakukan kesalahan guru juga membimbing dan menuntun siswa untuk melakukan hal yang benar.

Melalui penjelasan mengenai peran guru sebagai pelayan dan juga gembala, terlihat bahwa kedua hal ini saling berkaitan. Guru tidak akan bisa menjadi gembala jika guru tidak memiliki hati yang mau melayani. Membawa siswa kepada kebenaran setelah siswa melakukan pelanggaran bukan merupakan hal yang mudah. Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan hati yang mau melayani. Oleh karena itu, guru yang tidak memiliki hati seorang hamba tidak akan bisa melihat siswa sebagai Image of God sehingga memilih untuk memberikan hukuman sebagai jalan keluar untuk mendisiplinkan siswa.

Kesimpulan

Peran guru Kristen sangat diperlukan dalam menghadirkan Shalom Community dalam pendisiplinan. Tindakan-tindakan yang guru lakukan dengan pendekatan komunikasi dan relasi yang mencakup enam metode yaitu, metode peraturan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode dialog, metode pelatihan mengikuti peraturan, serta metode *reward* dan konsekuensi fleksibel, terbukti dapat meningkatkan disiplin belajar siswa PAUD dan dapat membuat relasi guru dan siswa menjadi intim. Komunikasi dan relasi yang baik merupakan kunci untuk menghadirkan *shalom* dalam komunitas. Hal ini karena komunikasi dan relasi yang baik akan meminimalisir konflik antara guru dan siswa. Jika komunikasi dan relasi guru dan siswa baik, maka siswa akan lebih mudah disiplin di kelas dan guru memiliki kesempatan yang besar untuk menjadi agen yang dipakai Tuhan untuk membawa siswa kembali kepada kebenaran Allah.

¹⁹ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 2-3.

Daftar Pustaka

- Aini, N. "Implementasi Nilai Religius dan Kedisiplinan pada Siswa kelas VIII SMP N 3 Kota Salatiga Tahun Pelajaran. 2018/2019." *IAIN* (2019): 57. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5472/>
- Adhielvra, Gabriel dan Asih Susanti. "Peran guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran." *Diligentia* 2 no. 2 (2020): 108. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2220>
- Andriyani, Wiwin. "Analisis Tingkat Kedisiplinan Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Se-gugus Pelangi Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta." *Pendidikan Guru PAUD S-1* 5 no. 4 (2016): 4. <https://core.ac.uk/download/pdf/78030168.pdf>
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017.
- Erawati, Erni. "Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 36. <https://doi.org/10.33369/jip.3.2.91-98>
- Frame, John M. *The Doctrine of God*. New Jersey, United States: P & R Publishing, 2002.
- Heryanto. "Kreativitas Guru Dalam Pengembangan Sumber dan Metode Ajar Untuk Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 44-52. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalpenelitianfisikawan/article/view/319>
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009.
- Lisa, Dwiva R, Aswandi dan Desni Yusniarni. "Penggunaan Hukuman yang Edukatif dalam Membentuk Perilaku Disiplin Anak di RA Babussalam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5 no. 6 (2016): 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15721>
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Familia, 2011.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 105. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 2-3. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2014.
- Wisung, P. N. "Hubungan Antara Kualitas Relasi Guru-Siswa dan Kompetensi Sosial pada Anak Usia 9-11 Tahun di Sekolah." *Universitas Sanata Dharma* (2018): 22.
- Yurizal, Olivia Nabila. "Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Relasi antara Pengasuh dengan Anak Yatim dan Dhuafa." *UIN Syarif Hidayatullah* (2016): 31.